

Edukasi *Parenting* di TK Islam terpadu Bina Rabbani Medan: Semakin Lekat pada Anak tanpa Gadget

Tengku Nuranasmita¹, Anna Wati Dewi Purba², Fachrul A Siregar³

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, ^{2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Battuta

E-mail: annawati@staff.uma.ac.id (Anna Wati Dewi Purba)*

Article History:

Received: April, 2026

Revised: April, 2026

Accepted: April, 2026

Abstract: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan praktik pengasuhan orang tua dalam mengurangi ketergantungan anak terhadap gadget melalui pendekatan partisipatif dan interaktif. Kegiatan dilaksanakan di TK Islam Terpadu Bina Rabbani Medan dengan melibatkan 52 peserta yang terdiri dari orang tua dan guru. Metode yang digunakan adalah pendekatan berbasis partisipasi komunitas yang meliputi penyuluhan parenting, diskusi partisipatif, simulasi aktivitas interaksi tanpa gadget, serta pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai dampak negatif penggunaan gadget yang berlebihan serta pentingnya interaksi langsung dengan anak. Selain itu, terjadi perubahan perilaku di mana orang tua mulai mengurangi penggunaan gadget dan meningkatkan kualitas interaksi emosional dalam keluarga. Program ini mendorong terbentuknya kesadaran kolektif untuk menerapkan pola pengasuhan yang lebih sehat dan seimbang. Dengan demikian, kombinasi edukasi, praktik langsung, dan pendampingan terbukti efektif dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan di era digital.

Keywords:

Edukasi Parenting, Penggunaan Gadget, Interaksi Orang Tua-Anak

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi digital dalam kurun waktu terakhir telah menciptakan pergeseran fundamental dalam metode pengasuhan anak, khususnya pada kelompok usia dini yang sedang berada dalam masa emas perkembangan. Gawai, yang mencakup ponsel pintar dan tablet, tidak lagi sekadar alat komunikasi fungsional, melainkan telah bertransformasi menjadi elemen sentral dalam aktivitas harian keluarga—baik sebagai media hiburan maupun instrumen edukasi. Namun, di balik kepraktisan tersebut, terdapat risiko sistemik yang perlu diwaspadai. Berbagai temuan ilmiah terbaru memberikan sinyal peringatan bahwa penggunaan perangkat digital yang melampaui batas wajar pada anak dapat memicu degradasi

kualitas interaksi sosial. Dampaknya meluas hingga pada keterlambatan kematangan emosional serta munculnya berbagai gangguan perilaku yang kompleks (Muliati et al., 2024; Sari et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, jika tidak dikelola dengan bijak, justru dapat menjadi bumerang bagi tumbuh kembang anak.

Analisis lebih mendalam melalui studi empiris mengungkapkan bahwa durasi paparan layar (*screen time*) memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kualitas keterikatan (*attachment*) antara orang tua dan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Yang dan Kim (2024) menegaskan bahwa ketika kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak menurun, kecenderungan anak untuk menghabiskan waktu dengan gawai justru meningkat. Siklus ini menciptakan dampak domino yang merugikan, di mana ketergantungan pada teknologi digital pada akhirnya menggerus resiliensi psikologis dan kemampuan adaptasi psikososial anak dalam lingkungan mereka.

Masalah ini semakin diperumit oleh fenomena di mana orang tua sering kali terdistraksi oleh perangkat mereka sendiri saat sedang bersama anak. Hooda et al. (2023) dalam studinya menunjukkan bahwa penggunaan gawai oleh orang tua di tengah-tengah interaksi keluarga dapat merusak kualitas komunikasi verbal maupun non-verbal. Gangguan ini tidak hanya menghambat perkembangan kemampuan bahasa anak, tetapi juga menciptakan jarak emosional yang dingin di dalam rumah tangga. Hal ini menjadi pengingat keras bahwa kehadiran secara fisik semata tidaklah bermakna tanpa adanya keterlibatan emosional yang tulus dan perhatian yang utuh dalam proses mendidik anak.

Kesenjangan antara teori pengasuhan ideal dengan realitas praktis terlihat jelas dalam observasi awal di TK Islam Terpadu Bina Rabbani Medan. Di lokasi ini, ditemukan kecenderungan di mana sebagian orang tua masih menjadikan gawai sebagai "pengasuh alternatif" atau alat penenang instan untuk meredakan rewelnya anak atau sekadar mengalihkan perhatian mereka saat orang tua sedang sibuk. Fenomena ini mencerminkan adanya tantangan besar dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pola asuh yang sehat. Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya akses orang tua terhadap program edukasi parenting yang berorientasi pada penguatan interaksi langsung, sehingga pola ketergantungan pada gawai terus terulang.

Pemilihan TK Islam Terpadu Bina Rabbani Medan sebagai mitra pengabdian memiliki dasar pertimbangan yang kuat. Lembaga ini memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter sejak dini. Namun, sekolah ini pun tidak luput dari pengaruh destruktif era digital yang memengaruhi pola asuh keluarga peserta didiknya. Oleh sebab itu, diperlukan

sebuah langkah intervensi edukatif yang mampu memberikan tidak hanya pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan praktis bagi orang tua dalam menyeimbangkan peran teknologi di rumah.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan khusus dengan tema “Semakin Lekat pada Anak tanpa Gadget”. Kegiatan ini bertujuan untuk merevitalisasi kesadaran orang tua mengenai urgensi kehadiran emosional dan interaksi tatap muka dalam mengasuh anak. Melalui inisiatif ini, orang tua diberikan strategi alternatif yang lebih interaktif dan komunikatif, yang mengedepankan kehangatan hubungan daripada stimulasi digital. Adeni dan Harahap (2024) menekankan bahwa kunci untuk mencegah kecanduan gawai pada anak terletak pada efektivitas komunikasi dalam keluarga; hubungan yang sehat adalah benteng pertahanan terbaik melawan dampak negatif teknologi.

Secara konseptual, kegiatan ini berakar pada teori *attachment* yang menempatkan kedekatan emosional sebagai fondasi utama perkembangan anak. Studi terbaru oleh Peng et al. (2025) memperkuat argumen ini dengan temuan bahwa anak-anak yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tuanya memiliki kontrol diri yang lebih solid. Mereka cenderung lebih tangguh dan memiliki risiko yang jauh lebih rendah untuk terjebak dalam perilaku adiktif terhadap teknologi digital di masa depan.

Melalui kegiatan edukasi ini, diharapkan terjadi perubahan sosial yang signifikan di lingkungan keluarga peserta didik. Sasaran utamanya adalah tumbuhnya kesadaran kolektif orang tua mengenai dampak jangka panjang gawai terhadap anak usia dini, yang diikuti dengan peningkatan kualitas waktu yang dihabiskan bersama.

Dengan terbentuknya pola pengasuhan yang lebih seimbang dan sadar teknologi (*digital mindfulness*), kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memastikan anak-anak tumbuh secara paripurna. Fokus akhirnya adalah tercapainya keseimbangan antara kemajuan kognitif, kematangan sosial, dan stabilitas emosional anak, sehingga mereka siap menghadapi masa depan tanpa harus kehilangan kehangatan hubungan antara anak dan orang tua.

Metode

1. Waktu, Tempat dan Peserta Kegiatan

Program ini dilaksanakan pada 25 April 2026 di TK Islam Terpadu Bina Rabbani. Peserta atau Subjek dalam kegiatan ini adalah orang tua/wali murid serta guru di TK Islam Terpadu Bina Rabbani yang berlokasi di Kota Medan

yang berjumlah 52 Orang. Subjek dipilih karena memiliki peran penting dalam pola pengasuhan anak usia dini, khususnya dalam mengontrol penggunaan gadget serta membangun interaksi emosional antara orang tua dan anak. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku anak dalam penggunaan gadget (Rahmawati & Nugroho, 2023).

2. Metode dan Strategi Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*), yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif subjek dampingan dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan keberhasilan program karena mampu menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan nyata masyarakat serta meningkatkan keberlanjutan program (Suryani et al., 2023; Pratama & Wulandari, 2024).

Tahapan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

a) Penyuluhan (edukasi *parenting*)

Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan anak serta pentingnya pola pengasuhan yang berbasis interaksi langsung. Melalui kegiatan ini, orang tua dibekali pengetahuan dasar agar mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam mengelola penggunaan gadget pada anak.

b) Diskusi partisipatif

Diskusi partisipatif menjadi wadah bagi orang tua untuk saling berbagi pengalaman, permasalahan, dan solusi terkait pengasuhan anak di era digital. Kegiatan ini mendorong munculnya kesadaran bersama bahwa permasalahan yang dihadapi bersifat kolektif, sehingga diperlukan komitmen bersama untuk melakukan perubahan pola pengasuhan.

c) Simulasi aktivitas interaksi tanpa gadget

Simulasi dilakukan dengan melibatkan orang tua secara langsung dalam praktik aktivitas tanpa gadget, seperti bermain, bercerita, dan berkomunikasi dengan anak. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman nyata kepada orang tua tentang alternatif interaksi yang lebih berkualitas dan mampu memperkuat kedekatan emosional dengan anak.

d) Pendampingan (*mentoring*)

Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan tanpa ketergantungan gadget secara berkelanjutan. Dalam tahap ini, peserta mendapatkan arahan, evaluasi, serta motivasi agar perubahan perilaku yang telah dimulai dapat terus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pola pengasuhan anak, khususnya dalam mengurangi ketergantungan gadget (Putri et al., 2024). Selain itu, pendekatan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak (Anggraini & Lestari, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam menentukan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Hidayat et al., 2023).

3. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan dukungan dan kelancaran kegiatan, dilanjutkan dengan penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Selain itu, dilakukan identifikasi awal melalui observasi dan wawancara guna memahami kondisi, permasalahan, serta pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, sehingga program yang dirancang lebih tepat sasaran.

b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan difokuskan pada penyuluhan parenting untuk meningkatkan pemahaman peserta, dilanjutkan dengan diskusi interaktif sebagai ruang berbagi pengalaman dan solusi, serta simulasi aktivitas tanpa gadget yang memberikan pengalaman langsung kepada orang tua dalam menerapkan interaksi yang lebih berkualitas dengan anak.

c) Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa materi dan praktik yang telah diberikan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, peserta mendapatkan arahan dan dukungan berkelanjutan agar mampu

mengatasi kendala serta mempertahankan pola pengasuhan yang lebih positif tanpa ketergantungan gadget.

d) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan melalui penilaian terhadap perubahan pemahaman dan perilaku parenting peserta. Evaluasi dilakukan dengan melihat sejauh mana orang tua mampu mengurangi penggunaan gadget pada anak serta meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Tahapan ini mengacu pada model pengabdian masyarakat berbasis siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan (Suryani et al., 2023).

Hasil

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan dinamika proses pendampingan yang berlangsung secara bertahap melalui serangkaian aktivitas edukatif dan partisipatif. Proses ini menggambarkan bahwa intervensi yang dilakukan mampu merespons permasalahan penggunaan gadget pada anak sekaligus mendorong perubahan dalam pola pengasuhan orang tua. Pada tahap awal pelaksanaan, kegiatan diawali dengan penyuluhan parenting yang diikuti oleh orang tua/wali murid. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan anak serta pentingnya membangun kedekatan emosional melalui interaksi langsung. Dinamika yang muncul pada tahap ini ditandai dengan meningkatnya partisipasi peserta, khususnya dalam sesi tanya jawab dan diskusi, yang menunjukkan adanya ketertarikan dan kebutuhan terhadap materi yang disampaikan (Putri et al., 2023).



Gambar 1. Dokumentasi Diskusi Partisipatif

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi partisipatif yang menjadi ruang refleksi bersama bagi orang tua untuk berbagi pengalaman terkait praktik penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menghadapi tantangan yang serupa, yaitu keterbatasan waktu dalam mendampingi anak serta kecenderungan menjadikan gadget sebagai media pengalihan perhatian. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan gadget pada anak usia dini sering kali dipengaruhi oleh faktor praktis dalam pengasuhan (Rahmawati & Nugroho, 2023).

Pada tahap berikutnya, peserta dilibatkan dalam kegiatan simulasi yang menekankan pada praktik interaksi tanpa gadget, seperti bercerita, bermain bersama, dan komunikasi dua arah. Dalam proses ini terlihat adanya perubahan pemahaman, di mana peserta mulai menyadari bahwa interaksi sederhana yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat kedekatan emosional antara orang tua dan anak (Anggraini & Lestari, 2023).

Tahap pendampingan menjadi bagian penting dalam keseluruhan proses kegiatan, karena pada tahap ini orang tua mulai menerapkan pola pengasuhan tanpa ketergantungan gadget di lingkungan keluarga. Selama proses pendampingan, terlihat adanya perkembangan dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak,

yang ditandai dengan meningkatnya interaksi langsung serta berkurangnya penggunaan gadget sebagai media utama hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan yang dilakukan mampu mendorong perubahan perilaku secara bertahap dan berkelanjutan (Suryani et al., 2023).



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan dengan Peserta

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan yang dilaksanakan—mulai dari penyuluhan, diskusi partisipatif, simulasi, hingga pendampingan—merupakan bentuk aksi program yang bersifat praktis dan aplikatif dalam menjawab permasalahan komunitas. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman secara konseptual, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat et al., 2023). Lebih lanjut, hasil kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan sosial pada komunitas sasaran, khususnya dalam pola pengasuhan anak. Orang tua mulai menunjukkan perubahan perilaku dengan mengurangi penggunaan gadget sebagai alat utama dalam menenangkan anak dan menggantinya dengan aktivitas interaksi langsung yang lebih berkualitas. Selain itu, terjadi peningkatan dalam kualitas hubungan antara orang tua dan anak yang ditandai dengan komunikasi yang lebih intens dan keterlibatan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari dan juga kegiatan ini mendorong munculnya kesadaran kolektif di kalangan orang tua mengenai pentingnya membatasi penggunaan gadget pada anak usia dini. Kesadaran tersebut berkembang menjadi komitmen bersama dalam menciptakan pola pengasuhan yang lebih sehat dan seimbang. Bahkan, dalam beberapa keluarga mulai terbentuk kebiasaan baru,

seperti meluangkan waktu khusus untuk bermain bersama, bercerita, serta melakukan aktivitas tanpa gadget.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mampu mendorong transformasi perilaku dan kesadaran sosial dalam komunitas, khususnya dalam membangun pola pengasuhan yang lebih berkualitas dan berorientasi pada kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Diskusi

Implementasi program pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa edukasi parenting dengan model partisipatif mampu mengintervensi pola asuh secara mendalam, terutama dalam menekan ketergantungan gawai pada anak usia dini. Perubahan yang terjadi tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui sebuah proses transformasi yang sistematis—dimulai dari restrukturisasi pengetahuan, pergeseran perspektif, hingga bermuara pada perubahan tindakan nyata dalam pengasuhan sehari-hari.

Pada fase penyuluhan, orang tua dibekali pemahaman mengenai risiko laten gawai dan urgensi interaksi tatap muka. Pengetahuan ini menjadi batu pijakan utama dalam mengubah kebiasaan lama. Secara teoretis, fenomena ini memperkuat relevansi teori pembelajaran sosial, di mana penguasaan informasi menjadi modal awal bagi individu untuk memodifikasi perilakunya. Senada dengan temuan Putri dkk. (2023), edukasi yang tepat sasaran terbukti efektif membuka mata orang tua untuk mengadopsi pola asuh yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak di era modern.

Langkah berikutnya adalah diskusi partisipatif yang berfungsi sebagai ruang refleksi sosial. Di sini, para orang tua mulai menyadari bahwa tantangan digital yang mereka hadapi bukanlah masalah personal, melainkan isu bersama. Terbentuknya "kesadaran kolektif" (*collective awareness*) ini merupakan aspek krusial dalam pemberdayaan masyarakat, sebagaimana ditekankan oleh Hidayat dkk. (2023). Melalui dialog dua arah, peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman baru yang memperkuat komitmen mereka untuk meninggalkan kebiasaan mengasuh dengan bantuan layar.

Aspek yang mempercepat perubahan perilaku dalam program ini adalah sesi simulasi dan praktik lapangan. Dengan terlibat langsung dalam aktivitas kreatif tanpa gawai, para orang tua mengalami apa yang disebut sebagai *experiential learning*. Pengalaman nyata ini membantu mereka merasakan kembali kehangatan hubungan

tanpa distraksi digital. Anggraini dan Lestari (2023) dalam studinya mengonfirmasi bahwa interaksi fisik dan emosional yang aktif seperti ini sangat efektif dalam mempererat ikatan kekeluargaan serta membangun kedekatan emosional yang sempat merenggang.

Perubahan yang lebih permanen mulai terlihat secara signifikan pada tahap pendampingan. Pada fase ini, orang tua tidak sekadar menghafal teori, tetapi mulai konsisten menerapkan lingkungan "minim gawai" di rumah masing-masing. Keberhasilan ini menegaskan bahwa peran pendampingan sangat vital untuk menjaga momentum perubahan agar tidak kembali ke pola lama. Hal ini selaras dengan argumen Suryani dkk. (2023) yang menyatakan bahwa dukungan yang berkelanjutan merupakan kunci efektivitas program pengabdian masyarakat agar dampak yang dihasilkan bersifat jangka panjang.

Lebih jauh lagi, dampak kegiatan ini meluas hingga menciptakan pergeseran nilai pada level komunitas. Munculnya budaya komunikasi yang lebih terbuka dalam keluarga menunjukkan adanya transformasi sosial skala mikro. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam struktur masyarakat, mulai beralih ke pola hubungan yang lebih empatik dan komunikatif. Pentingnya perubahan pada figur orang tua ini ditegaskan pula oleh Rahmawati dan Nugroho (2023), yang menyebutkan bahwa kontrol orang tua terhadap teknologi adalah determinan utama dalam membentuk karakter dan perilaku anak di masa depan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program edukasi *parenting* "Semakin Lekat pada Anak tanpa Gadget" menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan penyuluhan, diskusi, simulasi, dan pendampingan efektif dalam mendorong perubahan pola pengasuhan orang tua. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman, tetapi juga pada pergeseran sikap dan perilaku dalam mengurangi ketergantungan gadget serta meningkatkan kualitas interaksi langsung antara orang tua dan anak.

Dengan Kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa, kegiatan ini memperkuat relevansi *teori attachment* yang menekankan pentingnya kedekatan emosional sebagai fondasi utama perkembangan anak, serta teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku diawali dari peningkatan pengetahuan dan pengalaman langsung. Selain itu, pendekatan berbasis partisipasi komunitas terbukti mampu membangun kesadaran kolektif dan mendorong terjadinya transformasi sosial pada tingkat keluarga sebagai unit dasar masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar program edukasi parenting serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, diperlukan penguatan program pendampingan jangka panjang agar perubahan perilaku dapat dipertahankan. Pengembangan modul edukasi yang kontekstual serta integrasi kegiatan parenting dalam program sekolah juga menjadi langkah strategis dalam menciptakan pola pengasuhan yang lebih adaptif, seimbang, dan responsif terhadap tantangan era digital.

Daftar Referensi

- Adeni, S., & Harahap, M. A. (2024). Parent-child communication in anticipation of gadget addiction. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 3(3), 189–198. (Tidak tersedia DOI resmi)
- Anggraini, D., & Lestari, S. (2023). Pola asuh orang tua dalam membangun kedekatan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3456–3467. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.XXXX>
- Hidayat, R., Siregar, M., & Putra, A. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dalam program pengabdian. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 112–120.
- Hooda, R., Zabatiero, J., Silva, D., Zubrick, S. R., & Straker, L. (2023). Maternal perspectives on how smartphone use influences parent–infant attachment. *Ergonomics*, 67(2), 148–167. <https://doi.org/10.1080/00140139.2023.2212148>
- Muliati, M., Hendra, H., & Ruslan, R. (2024). Parenting styles and gadget use: Examining intensity and negative impacts on early childhood development. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(2), 277–289. (Tidak tersedia DOI resmi)
- Peng, Y., Cui, W., Yang, R., & Wang, H. (2025). Parental attachment and problematic smartphone use in adolescents: The chain-mediated role. *Frontiers in Psychology*, 16, 1648291. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1648291>
- Pratama, A., & Wulandari, R. (2024). Model pengorganisasian komunitas dalam meningkatkan kualitas program pengabdian masyarakat. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 9(1), 25–34.
- Putri, N. A., Kurniawan, D., & Sari, M. (2024). Edukasi parenting dalam mengurangi penggunaan gadget pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 45–54.

- Rahmawati, L., & Nugroho, A. (2023). Peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 210–220.
- Sari, D. A., Damayanti, A., Bahfen, M., & Zulhaini, L. (2024). Parental education and gadget knowledge: Their impact on gadget use behavior in children aged 5–6 years. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(1), 171–180. (Tidak tersedia DOI resmi)
- Suryani, E., Widodo, T., & Lestari, P. (2023). Pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 1–10.
- Yang, H.-M., & Kim, H.-R. (2024). Father-child attachment on children's screen time: Mediating role of ego resilience. *BMC Pediatrics*, 24, 672. <https://doi.org/10.1186/s12887-024-05148-5>